



ETIKA GENERASI MILENIAL SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI PANCASILA

Muhammad Abyan Akbar^a

^a Ekonomi & Bisnis/ Manajemen Keuangan Syariah , weninguty@gmail.com, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK (Bahasa Inggris)

This study aims to provide an explanation and recommendations based on previous studies on the ethics of the millennial generation in the framework of realizing Pancasila. This research is a qualitative research using a literature review method from previous research and textbooks that are appropriate to the topic. The research data is in the form of primary and secondary data obtained by means of a literature review. Qualitative research data analysis uses the stages suggested by Miles & Hubberman (1992) consisting of data collection, data reduction, displaying the reduced data and drawing conclusions. The results of the study show that in general the millennial generation still has ethics in interacting with their environment, although there are several studies showing that the millennial generation is unethical in using social media.

Keywords: ethics, millennial generation, Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan paparan serta rekomendasi yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya atas etika yang dimiliki generasi milenial dalam rangka perwujudan Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur dengan dari penelitian sebelumnya serta buku teks yang memiliki kesesuaian dengan topik. Data penelitian berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dengan cara kajian literatur. Analisis data penelitian kualitatif menggunakan tahapan yang disarankan Miles & Hubberman (1992) terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data hasil reduksi dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum generasi milenial masih memiliki etika dalam berinteraksi dengan lingkungannya, meski ada beberapa penelitian yang menunjukkan ketidaketisan generasi milenial dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: etika, generasi milenial, Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa mampu melewati berbagai tantangan. Adanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial mampu merekatkan komponen bangsa dalam bingkai NKRI. Nilai-nilai luhur Pancasila secara nyata tumbuh dan berkembang subur dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus pengamalan ajaran agama. Karena itu, pengamalan nilai-nilai luhur mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan agar menjadi manusia yang beradab dengan semangat persatuan kesatuan bangsa. Pancasila sebagai etika adalah penjabaran dari sila - sila dalam Pancasila (nilai luhur bangsa) untuk mengatur perilaku masyarakat dalam berkehidupan. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat ketimpangan dalam etika agar dapat memiliki dasaran mana yang baik dan mana yang buruk dinilai dari segi nilai luhur bangsa. Nilai luhur perumusan Pancasila bagi bangsa Indonesia

adalah nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan dalam perumusan dasar negara Indonesia sudah terlihat sejak masa persiapan kemerdekaan.

Mengapa Pancasila sangat penting bagi generasi muda? Nilai Pancasila harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini karena sangat penting agar mengetahui bagaimana menjadi generasi yang baik, bertanggung jawab, selalu menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan maupun nilai kerakyatan, berdasarkan kehidupan saat ini. Putra (2016) menyatakan generasi millennial sebagai bagian dari generasi muda, mereka banyak menggunakan teknologi komunikasi. Sehingga generasi millennial tumbuh di zaman internet. Lyons (dalam Putra, 2016) mengatakan bahwa ciri-ciri generasi millennial adalah memiliki karakteristik individu yang berbeda. Wilayah, ekonomi, sosial juga dapat berpengaruh karakteristik mereka. Selain itu, pola komunikasi mereka berbeda dengan generasi sebelumnya. Komunikasi pada generasi millennial lebih terbuka karena pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Hal ini yang membuat mereka terkesan lebih sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar. Nilai-nilai yang ada pada Pancasila harus ditanamkan kepada milenial sejak dini karena penting untuk mengetahui bagaimana menjadi generasi yang baik, bertanggung jawab, selalu menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan maupun nilai kerakyatan, karena berdasarkan dengan kehidupan saat ini. Generasi milenial ditengarai mulai melupakan pedoman hidup Pancasila, dan pergeseran nilai-nilai Pancasila. Lingkungan kehidupan manusia saat ini telah berubah dengan adanya kemajuan IPTEK, individualisme lebih banyak dibandingkan dengan sikap sosial di lingkungannya. Dengan begitulah penting menerapkan nilai Pancasila bagi generasi milenial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Generasi Milenial

Pengertian generasi milenial adalah generasi yang lahir dan hidup masa sekarang, mereka lahir pada kisaran tahun 1980 sampai dengan 1990 atau awal 2000 dan seterusnya. Artinya generasi milenial saat ini memiliki usia antara 17-39 tahun. Generasi milenial memiliki ciri antara lain, generasi ini cukup kreatif, mampu memberikan informasi, mempunyai kemampuan luar biasa, dan produktif. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi milenial menganggap berkomunikasi secara etis ditujukan kepada siapa pun, tidak memandang usia dan status. Perbedaannya hanya pada penggunaan bahasa. Kepada yang lebih tua, bahasa yang digunakan lebih formal, sedangkan kepada yang sebaya lebih santai, menggunakan bahasa sehari-hari (Wijayanti, dkk. 2022). Namun hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa generasi milenial ditemukan memiliki ketidaksantunan berbahasa. Bukti tersebut menguatkan hasil kuesioner penelitian yang menyatakan 28% *partisipan* kadang-kadang melontarkan kata-kata negatif dan 7% menggunakan kata-kata negatif. Etika generasi milenial khusus di Indonesia sangat dihiraukan, dimana banyaknya generasi yang sudah tidak mementingkan etika lagi. Hal ini terbukti dengan cara menghormati perbedaan sudah sangat berkurang, sopan santun yang semakin memudar dan masih banyak bukti lainnya.

2.2. Pancasila

Pancasila diartikan memiliki lima dasar atau lima asas atau lima prinsip. Kelima dasar/asas/prinsip tersebut telah menjadi rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Pusdatin. 2021). Pancasila sebagai sistem etika mendasarkan penilaian baik dan buruk pada nilai-nilai pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Kelima nilai tersebut membentuk perilaku manusia Indonesia dalam semua aspek kehidupannya. Konsekuensi yang didapat yaitu tentang perilaku kita terhadap kelima etika yang telah terkandung dalam nilai-nilai pancasila.

Nilai ketuhanan merupakan nilai tertinggi karena menyangkut nilai mutlak, perwujudan nilai ketuhanan dijadikan pedoman keseluruhan nilai. Kemudian nilai kedua adalah nilai kemanusiaan, prinsip yang ada pada nilai ini adalah keadilan dan keadaban. Keadilan mensyaratkan keseimbangan lahir, batin, jasmani, rohani. Sedangkan keadaban lebih pada keunggulan yang dimiliki manusia dibandingkan makhluk lain. Nilai ketiga adalah persatuan, menjadi dasar perbuatan baik. Sedangkan nilai kerakyatan adalah terkandung nilai lain yang sangat penting yaitu nilai hikmat atau kebijaksanaan dalam permusyawaratan. Selanjutnya nilai

keadilan lebih diarahkan pada nilai sosial. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan prinsip keadilan masyarakat.

Pancasila sebagai sistem etika di samping merupakan *way of life* bangsa Indonesia sekaligus menjadi struktur pemikiran untuk memberikan tuntunan atau panduan kepada setiap warga negara Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku. Pancasila sebagai sistem etika, dimaksudkan untuk mengembangkan dimensi moralitas dalam diri setiap individu sehingga memiliki kemampuan menampilkan sikap spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila sebagai sistem etika merupakan *moral guidance* yang di aktualisasikan ke dalam tindakan konkrit, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sila-sila Pancasila perlu diaktualisasikan lebih lanjut ke dalam tindakan sehingga mampu mencerminkan pribadi yang saleh, utuh, dan berwawasan moral-akademis.

2.3. Etika

Etika berasal dari kata latin *ethicus* yang memiliki arti kebiasaan, sehingga pengertian etika aslinya adalah kebiasaan. Sementara etika yang dimaksudkan adalah disiplin yang dimulai dari identifikasi, analisa serta memutuskan perilaku manusia dengan menerapkan prinsip determinasi perilaku baik terhadap situasi yang sedang dihadapi (Robert Priharto.1995).

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat. Secara garis besar etika dikelompokkan menjadi:

- 1) Etika Umum, mempertanyakan prinsip-prinsip yang berlaku bagi setiap tindakan manusia.
- 2) Etika Khusus, membahas prinsip-prinsip tersebut di atas dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (etika individual) maupun makhluk sosial (etika sosial)

Pancasila sebagai sistem etika terletak pada beberapa hal (Aini & Dewi,2022):

- a) Sila Ketuhanan, bagian ini mencerminkan Tuhan sebagai penjamin prinsip moral. Perilaku warga negara didasarkan pada prinsip moral yang bersumber pada norma agama. Ketika prinsip moral berlandaskan pada norma agama, maka akan memberikan kekuatan pada prinsip agar dilaksanakan oleh pengikutnya.
- b) Sila Kemanusiaan memiliki prinsip *acta humanus*, nilai kemanusiaan ini diimplikasikan melalui sikap adil dan beradab guna menjamin tata pergaulan antar manusia dan antar makhluk yang berdasar pada nilai kemanusiaan tertinggi (kebajikan dan kearifan).
- c) Sila Persatuan memiliki arti kesediaan hidup bersama di atas kepentingan individu dan kelompok dalam kehidupan bernegara. Landasannya adalah nilai solidaritas dan semangat kebersamaan yang melahirkan kekuatan dalam menghadapi ancaman pemecah belah bangsa.
- d) Sila Kerakyatan sebagai sistem etika terletak pada konsep musyawarah untuk mufakat.
- e) Sila Keadilan sebagai perwujudan dari sistem etika tidak menekankan pada kewajiban saja (*deontologi*) atau tujuan saja (*teleologi*). Akan tetapi lebih menonjolkan pada kebijaksanaan (*virtue ethics*).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yaitu menggunakan metode literatur. Sumber data utama berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, buku referensi, dan jurnal ilmiah. Metode kajian pustaka diperoleh dari studi literatur dengan membaca dan menelaah beberapa dokumen, data publikasi, artikel jurnal, website resmi dan data informasi yang terkait lainnya. Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: *any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" now days, as if this were a quality label in itself*. Ali dan Yusof (2011) menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif.

3.2. Data Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder, data primer merupakan sumber utama acuan penelitian sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal pendukung lain serta buku teks yang terkait dengan topik. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa pustaka yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini berasal dari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoretis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik (Muhadjir, 1998: 159).

3.3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga tahapan analisis data yang dilakukan meliputi empat tahapan analisis dalam penelitian kualitatif, meliputi (Miles & Huberman. 1992; Sugiyono 2018),

a) Pengumpulan data. Tahapan ini dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Data kualitatif bisa dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen, atau *focus group discussion*.

b) Reduksi dan kategorisasi data. Analisis ini dilakukan setelah data terkumpul. Menurut Miles, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan. Usai direduksi, peneliti harus mengkategorikan data sesuai dengan kebutuhan. Tahapan ini membutuhkan kemampuan interpretasi data yang baik agar data tersebut tidak salah masuk kategori.

c) Penampilan data. Tahap ini merupakan tahap yang perlu dilakukan setelah mereduksi dan mengkategorisasi data. *Display* data adalah analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif. Berdasarkan rancangan tersebut, peneliti dapat menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik. Penampilan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, bagan, flow chart, dan sebagainya.

d) Menarik kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat harus mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian. Kesimpulan tersebut juga dibuat dalam bahasa yang mudah dimengerti pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai tahapan analisis data metode kualitatif maka hasil penelitian adalah sebagai berikut,

a) Pengumpulan data, data dikumpulkan dari beberapa penelitian sebelumnya dalam masa 3 tahun terakhir di jurnal Nasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Scholar untuk mencari penelitian yang pernah dilakukan orang lain. Diperoleh 5 penelitian yang memiliki topik sesuai kata kunci artikel ini, yaitu etika, generasi milenial, Pancasila.

b) Reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (sering tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

c) Penyajian data, penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

d) Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan dan Reduksi Data

Peneliti	Judul	Jurnal, Tahun	Metode	Hasil
Umairah, Furnamasari & Anggraeni Dewi	Menanamkan Karakter Pancasila pada Generasi Milenial	Jurnal Pendidikan Tambusai. (2021)	Metode kualitatif atau sebuah analisis, yaitu sebuah penelitian kajian pustaka	Pendidikan etika sangat berperan penting dalam membentuk dan penumbuhan sebuah karakter generasi bangsa, pendidikan sebagai alat dalam mendorong dan membantu dalam merealisasikan karakter bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila. Menumbuhkan kesadaran dan mengarahkan seluruh generasi untuk bisa menjunjung tinggi nilai pancasila sebagai falsafah bangsa.
Anggraeni, Fathari & Anggara	Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial	Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (2020)	Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, dimana teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas	Pendidikan Pancasila sebaiknya diajarkan pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Kita sebagai generasi penerus bangsa yang hidup di era millennial tentunya harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, agar apa yang kita lakukan sejalan dan sesuai dengan norma yang berlaku.
Daning Mu'arifah Salsabila	Penerapan Nilai-nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di Media Sosial	2021	Metode penelitian kualitatif.	Media sosial dapat digunakan menjadi metode efektif baru untuk memaparkan nilai-nilai Pancasila. Pengetahuan mengenai Pancasila yang sudah diterapkan ini membuat pengaruh negative dari media sosial dapat di netralisasi sehingga mayoritas dari responden kami juga tidak mendapatkan pengaruh buruk dari

				media sosial. Mereka cenderung mengetahui bentuk dari pelanggaran aturan dan nilai Pancasila pada media sosial seperti <i>cyberbullying</i>
Suwandi, Nandita Putria & Dewi, Dinie Anggraeni	Implementasi Pancasila Untuk Membangun Karakter Generasi Muda	Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora (2021), Vol. 1 No. 10 Oktober Tahun 2021 Hal. 1–6	Metode Studi Literatur	Pancasila membangun karakter generasi muda. Implementasi yang tepat untuk membangun karakter generasi muda adalah melalui jalur pendidikan formal yang berisikan moral Pancasila. Hal itu ditujukan untuk membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, gotong-royong, toleransi, berjiwa patriotik, bermoral, dan yang paling penting beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
Aini, Nurassyifa Qurotul & Dewi, Dinie Anggraeni	Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No.2 (Agustu, 2022)	Metode pengumpulan data yang bersumber dari studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan dalam penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi dari sumber- sumber literatur yang sebelumnya ditulis oleh para peneliti yang berupa jurnal ilmiah, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan topik	Sistem etika yang terdapat dalam Pancasila sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila. Sistem etika Pancasila juga memiliki urgensi dan pengaruh dalam membentuk masyarakat yang pancasilais. Pemahaman terbatas sistem etika Pancasila menyebabkan permasalahan masih mengakar di Indonesia semakin kuat dari generasi ke generasi. Maka dari itu, pendalaman pemahaman sistem etika Pancasila ini harus terus dilakukan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, diperlukan juga lebih banyak sumber literatur yang

				berkenaan dengan topik sistem etika Pancasila.
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa generasi milenial tidak sepenuhnya mengalami etika buruk dalam keseharian. Beberapa kasus terjadi kurang etis saat melakukan komunikasi menggunakan media sosial. Selain itu etika sebaiknya diberikan sejak dini melalui proses pendidikan yang formal ataupun no formal.

4.2 Pembahasan

Generasi milenial sangat menentukan masa depan bangsa, maka dari itu generasi milenial harus memiliki etika agar dapat mengharumkan nama bangsa. Generasi muda juga diharapkan dapat mempertahankan kedaulatan bangsa yang nantinya akan menghadapi banyak rintangan, hambatan, ancaman, serta permasalahan yang akan datang. Pancasila sebagai dasar negara harus dipahami dan dimengerti oleh semua masyarakat Indonesia terutama oleh generasi muda, karena ancaman yang dapat memecah belah bangsa tidak hanya datang dari luar negeri tetapi juga dari dalam negeri. Masyarakat Indonesia harus diberi pemahaman mengenai 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat menjadi akar bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita serta tujuan nasional. Bangsa Indonesia sudah mulai tumbuh dan berkembang, karena bangsa Indonesia mulai memiliki prestasi dari berbagai bidang di tingkat internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian penelitian ini adalah,

- a) Penggunaan media sosial sebaiknya dijadikan sebagai metode dalam memaparkan nilai-nilai Pancasila. Pengetahuan mengenai Pancasila yang sudah diterapkan dapat mempengaruhi persepsi negative dari media sosial, namun harus dapat dinetralisasi sehingga tidak mendapatkan pengaruh buruk dari media sosial.
- b) Meningkatkan kreativitas. Untuk menghadapi arus globalisasi dibutuhkan generasi muda yang kreatif, inovatif, mandiri, serta kompetitif ketika bersaing dengan Negara lain.
- c) Etika yang merupakan salahsatu perwujudan nilai Pancasila sila ke-4 dapat diterapkan dengan baik pada generasi milenial, namun dengan strategi yang bisa diterima segmen generasi tersebut. sistem etika yang terdapat dalam Pancasila sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila. Sistem etika Pancasila juga memiliki urgensi dan pengaruh dalam membentuk masyarakat yang pancasilais. Kurangnya pemahaman mengenai sistem etika Pancasila menyebabkan permasalahan yang masih mengakar di Indonesia semakin kuat dari generasi ke generasi. Maka dari itu, pendalaman pemahaman mengenai sistem etika Pancasila ini harus terus dilakukan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aini, N. Q. ., & Dewi, D. A. . (2022). "Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11120–11125. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4200>
- [2] Ali, A. M., & Yusof, H. "Quality in Qualitative Studies: The Case of Validity, Reliability and Generalizability". *Issues in Social and Environmental Accounting*, 2011: 25-64. Print
- [3] Anggraini, Fauzal Fathari, Jordi Wahyu Anggara, Muhammad Devon Ardi Al Amin, Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*. Vol 2, No 1 (2020) : Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP). Publisher : Universitas Islam Malang. DOI : 10.33474/jisop.v2i1.4945

- [4] Salsabila, Daning M. 2022. "Penerapan Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Sosial Media." OSF Preprints. September 26. doi:10.31219/osf.io/qjk9t.
- [5] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm 16.
- [6] Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.1992.
- [7] Putra. "Teori Perbedaan Generasi (Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi)" in *Among Makarti*, Vol. 9. No.2 , 2016, pp.123-132. DOI: <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.
- [8] Robert Priharto. *Pengantar Etika Keperawatan*. Yogyakarta: Kanisius.1995.
- [9] Sa'aadah, S. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Bagi Generasi Milenial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(11). <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i11.240>
- [10] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- [11] Suwandi, Nandita Putria, & Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Pancasila Untuk Membangun Karakter Generasi Muda". *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 1 (10). <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i10.244>.
- [12] Umairroh, U. ., Furnamasari, Y. F. ., & Dewi, D. A. . (2021). Menanamkan Karakter Pancasila pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9395–9399. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2494>